

KERAGAMAN BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU MENTAWAI DI KAWASAN WISATA BAHARI PULAU SIBERUT

DIVERSITY FORM OF LOCAL WISDOM OF THE MENTAWAI TRIBE COMMUNITY IN THE MARINE TOURISM AREA OF SIBERUT ISLAND

Anis Munandar^{1)*}, Melinda Noer²⁾, Erwin³⁾, Rahmat Syahni⁴⁾

^{1)*} Mahasiswa Program Doktor Studi Pembangunan Program Pascasarjana Unand ,
anismunandar75@gmail.com.

^{2),3),4)} Dosen , Program Doktor Studi Pembangunan Program Pascasarjana Unand , Gedung Pascasarjana
Universitas Andalas, Limau Manis, Padang, Sumatera Barat.

ABSTRAK: Masyarakat Pulau Siberut sebahagiannya merupakan masyarakat suku asli mentawai yang memiliki keragaman kearifan lokal. Pada beberapa wilayah administratifnya, terdapat kawasan wisata bahari yang berdekatan langsung dengan aktivitas masyarakat suku Mentawai. Kearifan lokal tersebut merupakan potensi yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata bahari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan keragaman bentuk kearifan lokal sebagai data dan informasi dasar yang digunakan dalam pengembangan wisata bahari di Pulau Siberut. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Siberut Selatan. Waktu penelitian selama 3 bulan terhitung semenjak bulan Oktober s/d November 2021. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan 9 orang informan yang berasal dari tokoh masyarakat dan tokoh adat. Data sekunder didapatkan dengan teknik dokumentasi. Fokus data penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku mentawai di sekitar kawasan wisata bahari. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan alat analisis sintesis. Hasil penelitian disajikan dengan teknik deskriptif analitik. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat suku mentawai terdapat pada pengetahuan tentang lingkungan hidup dan pengobatan, teknologi/peralatan seperti transportasi dan peralatan berburu serta hunian yang disebut dengan umma, kepercayaan, budaya, adat istiadat dan produk kreatif. Keseluruhan bentuk kearifan lokal tersebut digunakan oleh masyarakat suku Mentawai untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci: pengetahuan, kepercayaan, budaya, umma, berburu

ABSTRACT: The people of Siberut Island are partly Mentawai tribal people who have a variety of local wisdom. In some administrative areas, there are marine tourism areas that are directly adjacent to the activities of the Mentawai tribal community. The local wisdom is a potential that can be used for the development of marine tourism. Therefore, this study aims to identify and explain the diversity of forms of local wisdom as basic data and information used in the development of marine tourism on Siberut Island. The research was carried out using qualitative methods. The research location is in the District of South Siberut. The research period is 3 months starting from October to November 2021. Primary data were obtained from interviews with 9 informants who came from community leaders and traditional leaders. Secondary data obtained by the technique of documentation. The focus of this research data is the forms of local wisdom owned by the Mentawai tribal community around the marine tourism area. The data analysis technique used is descriptive qualitative with synthetic analysis tools. The results of the study were presented using descriptive analytic techniques. Based on the results of the study, the forms of local wisdom possessed by the Mentawai tribal community are found in knowledge about the environment and medicine, technology/equipment such as transportation and hunting equipment and housing called umma, beliefs, culture, customs and creative products. All forms of local wisdom are used by the Mentawai tribal community to carry out their daily lives.

Keywords: knowledge, belief, culture, umma, hunt

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki sumberdaya kepariwisataan yang telah mendunia, terutama wisata baharinya. Lokasi wisata bahari di Mentawai tersebar pada beberapa pulau diantaranya adalah di Pulau Siberut. Aktivitas wisata bahari yang ada di Pulau Siberut pada umumnya berbentuk wisata alam, dan olah raga air seperti surfing, diving, dan pancing. Umumnya wisatawan asing menyukai wisata surfing dikarenakan ombak yang terdapat di daerah ini merupakan ombak terbaik yang ada di dunia. Berdasarkan data statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai, terdapat 20 titik ombak di Pulau Siberut sebagai salah satu atraksi wisata bahari yang ada di daerah ini.

Meskipun daerah ini telah memiliki popularitas dalam hal wisata bahari, namun kontribusinya terhadap PAD Kabupaten Kepulauan Mentawai masih dalam angka 6,614 Miliar rupiah (<http://www.mentawaikab.go.id>). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masih diperlukan aktivitas pengembangan wisata bahari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pristiwasa (2017) untuk mengoptimalkan dampaknya pada daerah dan masyarakat. Kepariwisataan di Kabupaten Kepulauan Mentawai saat ini masih memiliki kelemahan-kelemahan, baik dari aspek sarana, prasarana, kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata serta sinergitas antara wisata bahari dengan wisata budaya (Wimeina, 2018; Saleleubaja, 2018).

Beranjak dari temuan di atas, untuk mengembangkan wisata bahari dibutuhkan model atau pola yang sesuai dengan karakteristik daerah dan potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi yang dimiliki daerah wisata bahari adalah kearifan lokal yang memiliki spesifikasi untuk setiap wilayah. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang dapat didekati dari nilai-nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya disebut sebagai suatu kearifan lokal (Munawar dan Said, 2003). Alfian (2013) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Umumnya Penelitian-penelitian yang memanfaatkan kearifan lokal untuk mengembangkan wisata bahari hanya menggunakan salah satu variabel kearifan lokal, seperti Sari & Kagungan (2016) mengungkapkan bahwa penguatan kelembagaan pekon/desa dapat digunakan sebagai basis pengembangan wisata bahari. Purwaningsih & Almegi (2016) menggunakan unsur adat dan budaya masyarakat untuk mengembangkan wisata bahari. Tamaratika & Rosyidie (2017) memanfaatkan kepercayaan umat Hindu untuk pengembangan wisata bahari. Utami *et al* (2018) memanfaatkan nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Bentuk kearifan lokal lainnya yang digunakan untuk pengembangan pariwisata adalah kampung adat yang menjual keorisinilan adat istiadat dan budaya yang dijalankan oleh masyarakat tempatan (Irfan & Suryani, 2017). Bahkan kearifan lokal yang dimiliki di kawasan pariwisata digunakan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata (Pramita *et al*, 2018). Oleh karena itu, bentuk kearifan lokal yang akan digunakan untuk pengembangan pariwisata akan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki dan ketertarikan wisatawan untuk menikmati atraksi-aktraksi objek wisata yang menjadikan kearifan lokal sebagai basisnya.

Begitu banyaknya penelitian terdahulu yang telah mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk pengembangan wisata bahari, artinya potensi tersebut membuka peluang digunakan di Pulau Siberut. Untuk melakukan pengembangan wisata bahari dengan memanfaatkan kearifan lokal, dibutuhkan penelitian yang bersifat eksplorasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman bentuk kearifan lokal yang terdapat di sekitar kawasan wisata bahari di Pulau Siberut.

Melalui tujuan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dengan kearifan lokal. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pelaku pengembangan wisata bahari yang mau memanfaatkan kearifan lokal sebagai instrumentnya. Hal ini dikarenakan potensi kearifan lokal yang masih ada disekitar kawasan wisata bahari.

Merujuk pada konsepsi atau teori, Wisata bahari merupakan sebuah kegiatan yang bersifat rekreasi dimana aktivitasnya dilaksanakan pada media kelautan atau bahari yang meliputi daerah

pantai, pulau-pulau, serta kawasan lautan baik itu permukaan laut, dalam laut ataupun dasar laut (Yulianda, 2007). Dalam aktivitas pengembangan wisata bahari, terdapat beberapa tahapan yang mesti dilalui diantaranya adalah tahapan tahapan eksplorasi. Oleh karena itulah penelitian ini dilaksanakan. Dimana objek utama yang dieksplorasi adalah kearifan lokal yang terdapat disekitar kawasan wisata bahari. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagian gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Lelly Qodariah dan Laely Armiyati, 2013). Menurut Suhartini (2009) Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu.

Terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Mentawai (sebagai masyarakat tempatan di wilayah kajian pengembangan wisata bahari). Menurut Kusbiantoro *et al* (2016), masyarakat asli Suku Mentawai memiliki hunian utama yang disebut dengan Uma sebagai tempat tinggal, pusat kehidupan sosial dan spiritual serta jati diri mereka sebagai masyarakat asli Suku Mentawai. Uma tersebut menjadi salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat asli Suku Mentawai dalam pekerjaan pertukangan. Masyarakat asli Suku Mentawai juga mempercayai pertanda/petunjuk yang berasal alam sebagai pengetahuan kebencanaan yang akan melanda daerahnya. Salah satu pertanda/petunjuk alam yang mereka gunakan adalah suara hewan *bilou* (sejenis hewan primata yang dikenal dengan siamang kerdil) sebagai akan datangnya bahaya dilingkungannya (Indrizal, 2016). Pengetahuan dan kepercayaan tersebut menjadikannya salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tempatan.

Bentuk lain dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat asli Suku Mentawai adalah kemampuan seorang Sikerei (pelaku pengobatan tradisional). Sikerei memiliki kemampuan meramu obat-obat tradisional yang menggunakan bahan dari tanaman hutan (Zamzami, 2013; Ramadhan *et al*, 2017). Bentuk kearifan lokal lainnya adalah tato mentawai sebagai simbol identitas sosial masyarakatnya (Rubianti & Putra, 2015). Masyarakat asli Suku Mentawai juga memiliki kesenian tradisional dalam bentuk alat musik, nyanyian, dan tarian yang khas sebagai salah satu bentuk kearifan lokalnya (Napitupulu, 2015).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Desain tersebut dipilih karena isu atau permasalahan dalam penelitian ini perlu dieksplorasi. Dari segi jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di Kecamatan Siberut Selatan. Waktu penelitian selama 3 bulan terhitung semenjak bulan Oktober s/d November 2021. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan 9 orang informan yang berasal dari tokoh masyarakat dan tokoh adat. Data sekunder didapatkan dengan teknik dokumentasi. Fokus data penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kearifan lokal (pengetahuan, teknologi, kepercayaan, budaya, adat istiadat, produk kreatif masyarakat) yang dimiliki oleh masyarakat suku mentawai di sekitar kawasan wisata bahari. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan alat analisis sintesis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian, ditemukan keragaman kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku mentawai. Beberapa bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh mereka seperti pengetahuan, teknologi, kepercayaan, budaya, adat istiadat, produk kreatif masyarakat. Pada bagian ini akan dijabarkan dijelaskan berbagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku asli mentawai.

1. Kearifan Lokal dalam Bentuk Pengetahuan

Merujuk pada pendapat Alfian (2013), salah satu bentuk dari kearifan lokal tersebut adalah pengetahuan. Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil pengindraan yang didapatkan oleh manusia, baik itu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan terhadap suatu objek dan pada akhirnya menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut didapatkan oleh manusia melalui

dua cara yaitu secara tradisional dan ilmiah (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik, pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi baik lewat indera maupun lewat akal, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal atau yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan. Melalui Tabel 1 berikut ini dapat terlihat keragaman kearifan lokal dalam bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suku mentawai.

Tabel 1. Ragam Pengetahuan Masyarakat Suku Asli Mentawai Terkait dengan Pengembangan Wisata Bahari

No	Kelompok Pengetahuan	Resume Pernyataan Informan
1.	Lingkungan hidup	Masyarakat suku Mentawai mempercayai adanya roh atau arwah yang mendiami tumbuhan, binatang, tanah. Mereka juga menyakini adanya penguasa yang mengatur air, udara dan hutan. Oleh karenanya, mereka menjunjung tinggi sikap menjaga kelestarian alam dan lingkungan.
2.	Pengobatan	Pengobatan berbagai macam jenis penyakit dengan cara memanfaatkan daun-daunan sebagai ramuan obat. Orang yang mampu melakukan ini dinamakan Sikerei.
3.	Keanekaragaman Hewan Buruan	Masyarakat suku mentawai yang memiliki kemampuan berburu hewan dapat menentukan jenis hewan buruan dari suara hewan yang mereka dengarkan. Selain itu juga mampu mengetahui usia dan jenis kelamin hewan buruan dari suara yang dikeluarkan oleh hewan buruan.
4.	Kebencanaan	Orang suku Mentawai tidak dibenarkan menebang pohon secara berlebihan dan sembarangan, karena mereka harus mendapatkan arahan dan izin dari kepala suku atau sikerei. Tindakan tersebut menjadikan mereka dapat terhindar dari bencana banjir dan lonsor. Selain itu, mereka juga memiliki pengetahuan terkait bangunan rumah yang dibuat ramah bencana gempa. Rumah mereka dinamakan dengan <i>umma</i> .

Sumber: Hasil wawancara dan observasi, 2021.

2. Kearifan Lokal dalam Bentuk Teknologi

Bentuk kearifan lokal lainnya yang dihasilkan oleh masyarakat suku Mentawai adalah teknologi. Teknologi termasuk kedalam salah satu unsur pokok kebudayaan (Herskovits & Malinowski, 1997), dimana kebudayaan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal. Menurut Anglin (1991), teknologi adalah penerapan ilmu-ilmu perilaku serta alam dan juga pengetahuan lain dengan secara bersistem serta mensistem untuk memecahkan masalah manusia. Teknologi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah peralatan yang digunakan oleh masyarakat suku mentawai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Teknologi tersebut sebenarnya buah hasil dari kebudayaan masyarakat suku Mentawai. Melalui Tabel 2 berikut ini dapat terlihat kearifan lokal dalam bentuk teknologi.

Tabel 2. Ragam Teknologi/Peralatan Hasil Kebudayaan Masyarakat Suku Mentawai

No	Kelompok Teknologi/Peralatan	Nama	Resume Pernyataan Informan
1.	Transportasi	• <i>Knabat bogolu</i> adalah satu jenis perahu perang. • Sampan	Dahulunya, masyarakat suku mentawai memiliki perahu perang dinamakan sebagai <i>knabat bogolu</i> . Namun sekarang perahu tersebut sudah tidak lagi digunakan. Kebanyakan masyarakat suku mentawai membuat sampan kecil yang dapat memuat 1-3 orang dan barang-barang.
2.	Pemenuhan Pangan	• <i>Rourou</i> (panah)	Cukup banyak peralatan yang dibuat

	• <i>Lulak</i> (pinggan) • <i>Pepecle</i> (penjepit dari kayu), • <i>Letcu</i> (gelang asal Mentawai terbuat dari rotan), • <i>Gigiok</i> (pemarut dari duri dahan ruyung), • <i>Luklak</i> (baki tradisional Mentawai yang terbuat dari kayu), • <i>Tutuddu</i> (alat penumpuk dari kayu)	sendiri oleh masyarakat suku mentawai terkait dengan pemenuhan pangannya. Peralatan tersebut dipergunakan untuk berburu hewan di hutan, memarut sagu, dan peralatan dapur.
3. Pakaian dan perhiasan	• <i>Buluk kailabak, bulu goukgouk</i> (bulu ayam), • <i>luat</i> (ikat kepala), • <i>inu</i> (kalung manik-manik), • <i>sikaira</i>, • <i>Lai-lai tengah</i>, • <i>komak</i> (Rok), • <i>sabbok</i>, • <i>sikairat dan lakka</i>. • Untuk laki-laki tambahan aksesorisnya di pakai <i>laigak leleu</i> (jahe yang tumbuh di hutan)	Pakaian asli orang suku mentawai dibuat dari bahan alami. Pakaian laki-laki tidak terlalu banyak komponennya bila dibandingkan dengan pakaian perempuan.
4. Hunian	<i>Umma</i> Lalep Rusuk	Rumah orang suku mentawai dibangun secara bergotong royong oleh anggota keluarga. Bangunan rumah terbuat dari bahan alami yang didapatkan dari hutan. Kontruksi bangunannya cukup kuat dan fleksibel sehingga dapat tahan dari goncangan gempa. Rumah keluarga yang perkawinannya belum sah Pemondokan khusus untuk anak muda, janda, dan orang yang diusir dari kampung.
5. Komunikasi	<i>Tuddukat</i> (kentongan) <i>Kajeuma'</i> (tifa),	Suku Mentawai membuat alat komunikasi masal untuk mengkomunikasikan berita penting ke masyarakat desa. Di setiap rumah orang suku Mentawai terdapat alat kentongan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan hasil buruan dan bahkan menginformasikan jika ada anggota keluarga yang meninggal.
6. Kesenian	<i>Lilipat patitik</i> (Peralatan Pembuatan Tato) <i>Kateuba</i> (alat musik pukul) <i>Jejeineng</i> (genta) <i>Ngonongngonong</i>	Pada umumnya peralatan kesenian yang dimiliki oleh suku Mentawai dipergunakan untuk mengiringi kegiatan tari-tarian.

Ngong
Jajaok

Sumber: Hasil wawancara dengan informan, 2021

3. Kearifan Lokal dalam Bentuk Kepercayaan/Agama

Dilihat dari sudut pandang ideologis, agama berkaitan dengan seberapa kuat seseorang menerima keyakinan dan percaya terhadap prinsip-prinsip dalam agama yang menyangkut konsep keimanan, keberadaan Tuhan, takdir, termasuk hal-hal yang bersifat dogmatik dan doktrin. Apasaja yang terkait dengan Tuhan atau sesuatu yang sacral, itulah yang dipahami sebagai agama (Rahmat, 2003).

Agama yang dianut oleh masyarakat suku bangsa Mentawai adalah *Arat Sabulungan* yaitu suatu fariasi dari kepercayaan tentang berbagai kesaktian yang dimiliki oleh roh nenek moyang atau ketsat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang menjadi tokoh adat di daerah Desa Madobag dalam penelitian ini:

“...Masyarakat asli suku Mentawai menganut kepercayaan *Arat Sabulungan*, kami mempercayai setiap yang ada di alam ini ditempati oleh ruh nenek moyang dan ruh itulah yang menjaga alam dan membantu kami dalam menjalani kehidupan...”

Dalam konsep kepercayaan agama mereka dikenal dalam beberapa nama yang berhubungan dengan kegaiban seperti:

- 1) *Simagre* yaitu roh yang menyebabkan orang hidup;
- 2) *Sabulungan* yaitu roh yang keluar dari tubuh terkadang dianggap keluar sebentar (misalnya ketika sedang terkejut).
- 3) Ada juga roh yang tidak pergi jauh dari tempat tinggal manusia seperti di bumi, dalam air, udara pepohonan besar, di gunung, di hutan dan sebagainya.
- 4) Dewa yang tinggal di air dan laut yang disebut juga dengan *Tai ka bagat koa*, dewa ini memberikan sumber daya sungai dan laut seperti ikan, penyu, buaya timun laut dan sebagainya. Disamping itu dewa ini juga memberikan angin topan dan badai.

4. Kearifan Lokal dalam Bentuk Budaya

Budaya merupakan segala hal yang bersangkutan dengan akal atau segala dari segala cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Gunawan, 2000; KBBI, 2000). Hawkins (2012) mengungkapkan budaya sebagai sesuatu hal yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai bagian masyarakat sosial. Melalui Tabel 3 di bawah ini dapat terlihat keragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku mentawai.

Tabel 3. Ragam Produk Budaya Masyarakat Suku Mentawai di Siberut

No	Unsur-Unsur Budaya	Produk Budaya
1.	Sitem religi	<i>Arat Sabulungan</i> Sabulungan terdiri dari berbagai macam roh roh yang mendiami benda dan memiliki peran tertentu diantaranya : • Taikamanua, roh yang hidup di langit dan udara. • Taikapolak, roh yang bertempat tinggal di bumi. • Taikabaga, roh yang hidup di dalam tanah. • Taikaleleu, roh pelindung beberapa binatang yang ada di darat. Taikbagakoat, roh yang melindungi beberapa binatang laut.

2.	Sistem organisasi kemasyarakatan	Masyarakat Mentawai bersifat patrinal dan kehidupan sosialnya dalam suku disebut "uma"
3.	Sistem pengetahuan	Pengetahuan secara turun temurun dari pendahulu mereka. Sistem pengetahuannya banyak berkaitan dengan pengetahuan supranatural, pemenuhan kebutuhan sandang, papan dan pangan.
4.	Sistem mata pencaharian	Berladang, berburu, meramu dan beternak
5.	Sistem teknologi/ perlengkapan hidup manusia	• <i>Rourou</i> (panah) • <i>Lulak</i> (pinggan) • <i>Pepeccle</i> (penjepit dari kayu), • <i>Letcu</i> (gelang asal Mentawai terbuat dari rotan), • <i>Gigiok</i> (pemarut dari duri dahan ruyung), • <i>Luklak</i> (baki tradisional Mentawai yang terbuat dari kayu), • <i>Tutuddu</i> (alat penumpuk dari kayu)
6.	Bahasa	Bahasa Mentawai dengan 3 dialek yaitu (1) dialek Siberut Utara, (2) dialek Siberut Selatan, dan (3) dialek Sipora Pagai
7.	Kesenian	<i>Lilipat patitik</i> (Peralatan Pembuatan Tato), <i>Kateuba</i> (alat musik pukul), <i>Jejeineng</i> (genta), <i>Ngonongngonong</i> , <i>Ngong</i> , <i>Jajaok</i> .

Sumber: Hasil wawancara dengan informan, 2021

5. Kearifan Lokal dalam Bentuk Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Adat istiadat dikenal juga dengan sebutan tradisi. Adat merupakan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjalankan aktivitasnya dan berinteraksi antar sesama masyarakat. Aktivitas tersebut dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat tersebut. Adat istiadat yang dimaksudkan dalam kajian ini yaitu kebiasaan turun menurun yang dilakukan berulang-ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang masih dihayati dan dipelihara oleh masyarakatnya (Ibrahim, 2010; Koentjaraningra, 1992). Berdasarkan temuan yang didapatkan dari pelaksanaan penelitian, dapat dikelompokkan beberapa kebiasaan sosial (adat istiadat) yang dimiliki oleh masyarakat suku Mentawai seperti yang terdapat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Beberapa Bentuk Adat Istiadat Masyarakat Suku Mentawai di Pulau Siberut

No	Ragam Adat Istiadat Masyarakat Suku Mentawai	Keterangan
1.	Gigi runcing	Tradisi ini dilakukan oleh wanita mentawai yang sudah dewasa. Tujuan meruncingkan gigi untuk kecantikan.
2.	Mengolah sagu	Dilakukan oleh pihak laki-laki. Sagu menjadi salah satu makanan pokok masyarakat suku mentawai. Satu batang sagu dapat memenuhi kebutuhan keluarga selama 6 bulan.
3.	Meramu racun panah	Racun yang dibuat untuk dioleskan pada anak panah sebagai alat berburu hewan di hutan.
4.	Alak Toga	Kuali besar sebagai bentuk mas kawin dari laki-laki untuk keluarga perempuan
5.	Tato	Tato atau gambar di tubuh dibuat oleh masyarakat suku mentawai bertujuan untuk menunjukkan posisi atau derjat diri. Tato dibuat oleh orang terpilih dan dilakukan dengan upacara adat dengan memenuhi syarat adat seperti babi dan ayam.
6.	Pengobatan	Tradisi pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang yang dipercaya memiliki kemampuan pengobatan.
7.	Pernikahan	Setiap uma yang ada di suku mentawai akan menjalin hubungan baik dengan uma lainnya melalui proses perjodohan antara laki laki di salah satu uma dan perempuan di uma lain melalui proses pernikahan.

Apabila laki laki meninggal terlebih dahulu makan jandanya akan kembali ke uma asalnya lagi.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan observasi, 2021

6. Kearifan Lokal dalam Bentuk Produk Kreatif Masyarakat

Produk kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat tempatan di sekitar lokasi wisata bahari dapat menjadi buah tangan oleh para wisatawan. Produk kreatif merupakan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat tempatan dalam mengeluarkan ide, gagasan, inovasi untuk menghasilkan produk yang inovatif. Produk-produk tersebutnya memiliki nilai ekonomi dan menjadi peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Produk kreatif menekankan pada apa yang dihasilkan dari proses kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Untuk menghasilkan produk kreatif tersebut dibutuhkan kreativitas. Segala tindakan atau kemampuan dalam menghasilkan gagasan baru dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang ada untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, itulah yang dipahami sebagai kreativitas (Suharna, 2005; Munandar, 1999).

Pada kenyataannya, masyarakat suku asli mentawai telah banyak menghasilkan produk kreatif yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan penelitian ini:

“.....Umumnya, masyarakat suku mentawai membuat produk atau peralatan dengan memanfaatkan sumberdaya alam sekitarnya. Seperti kebutuhan untuk pakaian, dibuat dari kulit kayu dan daun-daun. Peralatan rumah tangga, dan peralatan untuk kebutuhan sehari-hari juga dibuat dari sumberdaya alam yang ada disekitar mereka...”

Pernyataan informan di atas menunjukkan terdapat potensi produk kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat tempatan. Selanjutnya, informan lainnya juga mengungkapkan bahwa:

“.....Barang-barang yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat, sebenarnya bisa dijadikan produk kreatif yang memiliki nilai ekonomis. Hal tersebut dikarenakan wisatawan yang ada di Mentawai berasal dari kebudayaan berbeda, sehingga mereka melihat produk yang dihasilkan oleh masyarakat memiliki kekhasan tersendiri....”

Setelah dilakukan observasi dan wawancara, ditemukan beberapa bentuk produk kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat Mentawai. Adapun ragam produk kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat, diantaranya adalah:

1. Palitte (ukiran berbentuk pedang)
2. Pendayung (ukiran pajangan dinding berbentuk alat dayung)
3. Pajangan dinding bermotif Balukbuk (tempat obat-obatan tradisional)
4. Korabi (bentuk tato orang Mentawai)
5. Minatur perahu dayung khas Mentawai
6. Miniatur rumah adat Mentawai (Uma)
7. Miniatur papan surfing
8. Panah
9. Tombak
10. Gelang Letcu
11. Gelang kulit penyu
12. Kerajinan kerang
13. Tas Baklu yang terbuat dari pelepah sagu
14. Tas o'orek atau keranjang punggung

D. PENUTUP

Terdapat berbagai macam bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Mentawai yang ditemukan di lokasi penelitian, diantaranya adalah

- a) Kearifan lokal dalam bentuk pengetahuan. Adapun pengetahuan spesifik yang dimiliki oleh masyarakat suku asli Mentawai yaitu berkaitan dengan lingkungan hidup, pengobatan, keanekaragaman hewan buruan, dan kebencanaan.
- b) Kearifan lokal dalam bentuk teknologi/peralatan. Masyarakat suku mentawai memiliki beberapa teknologi atau peralatan yang khas untuk membantunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Teknologi yang dihasilkan oleh mereka berkaitan dengan peralatan transportasi berupa perahu dan sampan. Selain itu ada juga peralatan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan seperti peralatan berburu hewan, pinggan, pamarut sagu, baki. Bentuk lainnya juga terdapat pada pakaian dan perhiasan. Bahkan hunian khas suku asli Mentawai memiliki ciri khas yang disebut dengan *umma*, lalep dan rusuk. Masyarakat suku mentawai juga memiliki peralatan komunikasi masal seperti kentongan. Peralatan untuk kebutuhan kesenian juga dihasilkan oleh masyarakat suku mentawai.
- c) Kearifan lokal dalam bentuk kepercayaan/agama. Masyarakat suku mentawai memiliki kepercayaan yang disebut dengan *Arat Sabulungan* yaitu suatu fariasi dari kepercayaan tentang berbagai kesaktian yang dimiliki oleh roh nenek moyang atau ketsat.
- d) Kearifan lokal dalam bentuk budaya. Kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat suku mentawai berupa sistem religi, sistem organisasi dan kemasayarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, bahasa dan kesenian.
- e) Kearifan lokal dalam bentuk adat istiadat. Adapun bentuk adat istiadat yang dimiliki masyarakat suku asli mentawai diantaranya adalah gigi runcing, mengolah sagu, meramu racin panah, alak toga, tato, pengobatan dan pernikahan.
- f) Kearifan lokal dalam bentuk produk kreatif. Saat sekarang ini telah banyak produk kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat Mentawai, diantaranya adalah Palitte (ukiran berbentuk pedang), Pendayung (ukiran pajangan dinding berbentuk alat dayung), Pajangan dinding bermotif Balukbuk (tempat obat-obatan tradisional), Korabi (bentuk tato orang Mentawai), Miniatur perahu dayung khas Mentawai, Miniatur rumah adat Mentawai (Uma), Miniatur papan surfing, Panah, Tombak, Gelang Letcu, Gelang kulit penyu, Kerajinan kerang, Tas Baklu yang terbuat dari pelepah sagu, Tas o'orek atau keranjang punggung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", di Jogjakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.
- Anglin, J. Gary (1991). *Instructional Technology, Past Present and Future*. Coloardo: Libraries Unlimited Inc.
- Hawkins, P. 2012. *Creating a Coaching Culture*. New York: Bell and Bain Ltd. Diakses 20 Januari 2022 dari <http://goo.gl/8Kd6Jo>.
- Herskovits, J.M & Malinowski, B. 1997. *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York.
- Ibrahim, Mahmud. 2010. *Syariat dan Adat Istiadat Jilid II*. Takengon: Yayasan Maqam Mahmuda Takengon.
- Indrizal, E. 2016. Bilou dan Tantangan Mengkonservasinya di Mentawai: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Juni 2016 Vol. 18 (1): 51-56.
- Irfan, M & Suryani, A. 2017. *Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area*. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, Vol-2, Issue-5, Sep -Oct, 2017.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kusbiantoro, K., Anthonius, R. & Santosa, I. 2016. Modernisasi Dan Komersialisasi *Uma* Masyarakat Mentawai Sebuah Deskripsi Fenomenologis. *Jurnal Sioteknologi*, Vol. 15, No 2.

- Napitapulu, U.N. 2015. Strategi Pemasaran Pariwisata Budaya Mentawai Melalui Produk Kesenian Muturuk. NARADA, Jurnal Desain & Seni, FDSK-UMB, Volume 2 Edisi 1.
- Pramita, A.S., Hartiwiningsih., Hadayani, R.K.A.G.I. 2018. *Tourism Policy Based On Local Wisdom To Actualize Sustainable Development*. South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, Vol. 15, Issue 5(April).
- Purwaningsih, E & Almegi. 2016. Pengembangan Pariwisata Maritim Berbasis Masyarakat (*Community Based Management*) Di Kawasan Mandeh Sumatera Barat. Jurnal Geografi, Vol.5, No.1. Hal.20-28.
- Ramadhan, F.S., Metusala, D., Sinaga, O.t.M. 2017. Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. Jurnal Pro-Life Volume 4 Nomor 2, hal. 364-374.
- Rubianti, R.A & Putra, Y.Y. 2015. Konsep Diri Pada Masyarakat Mentawai Yang Memakai Tato. Jurnal RAP UNP, Vol. 6, No. 2.
- Saleleubaja, T.I. 2018. Perencanaan dan Perancangan Kawasan Kompleks Wisata Tepi Pantai Mapaddegat di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tema : Simbolisme Budaya Mentawai. Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER) 2018 – Universitas Widya Kartika.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian. Pendidikan dan Penerapan MIPA. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA. UNY. Jogjakarta.
- Tamaratika, F & Rosyidie, A. 2017. *The Incorporation Of Local Wisdom In The Development Of Tourism Areas On The Beach Environment*. Jurnal Sosio Teknologi, Vol. 16, No.1. Hal.125-133.
- Utami, L, Ramadhan, S.D & Munggaran, A.R. 2018. *The Role Of Nadrans Tradition As A Maritime Education Based On The Local Wisdom*. OISAA Journal of Indonesia Emas Vol. 01, No. 01.
- Wimeina, Y. 2018. Identifikasi Kekuatan Dan Kelemahan Potensi Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai Untuk Dikembangkan Sebagai Destinasi Wisata. Polibisnis, Volume 10, No.2, Hal. 57-65.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen MSP. FPIK. IPB. Bogor
- Zamzami, L. 2013. *Sekerei* Mentawai: Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman. Antropologi Indonesia Vol. 34 No. 1.